

**KONFLIK ANTARWARGA DESA BORA DAN DESA VATU NONJU :
ANALISIS KONFLIK, PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERWAWASAN DAMAI
DAN PENDIDIKAN HARMONI**

TESIS

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Pada
Program Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Oleh:

OKTAM LAGO

NIM: 541 60004

PROGRAM STUDI KAJIAN KONFLIK DAN PERDAMAIAN

BIDANG MINAT STUDI PERDAMAIAN (MAPS)

Yogyakarta

Mei 2020

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**KONFLIK ANTAR WARGA DESA BORA DAN WARGA DESA VATU
NONJU : ANALISIS, PEMBANGUNAN DAN PENDIDIKAN HARMONI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Oktam Lago (54160004)

**Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Senin, 30 Maret 2020**

Pembimbing I



Pdt. Wahyu S Wibowo, M.Hum., Ph.D

Pembimbing II



Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., Ph.D

Dewan penguji:

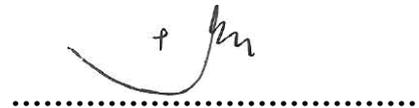
1. Pdt. Wahyu S Wibowo, M.Hum., Ph.D



2. Pdt. Paulus S Widjaja, MAPS., Ph.D



3. Pdt. Tabita Kartika Christiani, PhD



Disahkan oleh:



**Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., Ph.D
Wakil Dekan Bagian Akademik**

KATA PENGANTAR

Dalam perjalanan pelayanan bersama Majelis Jemaat GPID Elim Tanah Harapan mengunjungi anggota jemaat yang dirawat di Rumah Sakit Anuta Pura Palu, saat melintas Desa Bora dan Desa Vatu Nonju tiba-tiba percakapan kami beralih topik terkait konflik antar warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju yang terjadi beberapa waktu sebelumnya. Dalam percakapan itu salah seorang Majelis Jemaat mengemukakan pandangannya terkait konflik, dengan mengatakan: “tidak usah heran dengan situasi daerah Sigi sekarang ini yang sering konflik, karena sudah menjadi ‘makanan’ hari-hari orang Kaili. Coba perhatikan konflik yang terjadi selama ini, hanya diantara suku Kaili saja, tidak ada dari suku yang lain.” Mendengar pernyataan itu sebagai orang Kaili tentu tersinggung dan marah, tetapi juga merenung dan bertanya dalam hati, apa benar orang Kaili seperti itu? Sebagai orang Kaili penulis tahu betul karakter orang Kaili, sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persaudaraan dan kekeluargaan kepada siapa saja tanpa memandang latar belakang budaya, suku, etnis, bahasa dan agama.

Itulah yang mendorong penulis sehingga dalam tesis ini menulis tentang Konflik Antar Warga Desa Bora dan Warga Desa Vatu Nonju. Dalam tulisan ini penulis memaparkan apa latar belakang konflik, langkah-langkah apa yang sudah dilakukan sebagai upaya meminimalisir potensi konflik dan menyelesaikan konflik yang ada. Penulis mengakui tidak mudah melewati dan menyelesaikan penulisan tesis ini. Banyak pengalaman, suka duka yang dihadapi. Ada saat penulis merasa tidak memiliki semangat lagi meneruskan tulisan ini, yaitu ketika peristiwa alam (gempa bumi, tsunami dan liquifaksi) yang menimpa Sulawesi Tengah pada tanggal 28 september 2018 yang lalu. Dalam peristiwa itu apa yang penulis telah upayakan, kerjakan dan harapan lenyap seketika tanpa menyisahkan apa-apa, hilang ditelan lumpur, sehingga memaksa penulis memulainya dari awal lagi. Tidak mudah bagi penulis menghadapi dan melewati situasi tersebut. Jujur penulis akui, bahwa sampai sekarang ini masih sulit melupakan pengalaman pahit tersebut dan terus menghantui penulis sehingga seringkali tidak konsentrasi dan fokus dalam mengerjakan sesuatu. Kondisi ini juga berdampak langsung pada penulisan, bimbingan dan penyelesaian tesis ini. Namun atas pertolongan Tuhan yang Mahakuasa, yang menyelamatkan, menyanggungkan, menguatkan, memulihkan sehingga penulis perlahan-lahan bangkit dan merangka lagi untuk memulai penulisan tesis ini, tahap demi tahap, sedikit demi sedikit hingga tesis ini selesai. Untuk itu penulis menghaturkan ucapan syukur dan terima kasih kepada Allah dalam Yesus Kristus,

Sahabat Setia yang memperkenankan penulis menyelesaikan penulisan tesis ini sebagai bagian persyaratan penyelesaian studi Pascasarjana (S2) Program Studi Kajian Konflik dan Perdamaian, pada Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Selesainya penulisan tesis ini berkat dukungan dari berbagai pihak yang terus mendoakan, memotivasi, memfasilitasi dan membantu penulis dalam daya dan dana. Karenanya penulis menyampaikan ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam, kepada :

- Fakultas Teologi, Pascasarjana Program Master of Arts in Peace Studies, Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberi kesempatan kepada penulis kuliah di kampus tercinta ini. Jawaban atas mimpi penulis 32 tahun yang lalu.
- Para dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah berperan sebagai guru, orang tua, mentor, fasilitator dan sahabat yang mau berbagi ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan di kampus ini.
- Dosen Pembimbing I Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D dan Pembimbing II Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D yang telah membimbing, mengarahkan, menuntun, mendampingi penulis, walaupun selama proses pembimbingan ini penulis kurang komunikatif.
- Bagian administrasi Program Pascasarjana Fakultas Teologi UKDW, mba Niken dan mba Tiyas yang telah membantu penulis terkait dengan administrasi. Sejak awal kuliah sampai hari ini urusan-urusan administrasi berjalan dengan baik dan lancar, sehingga penulis mengikuti perkuliahan dengan baik dan mengerjakan tesis ini hingga selesai.
- Foce Training Provider (FTP), Ibu Thea, Pak Rony, Pak Jonatan, Ibu Mety dan para Nara Sumber yang telah memperlengkapi penulis sejak pelaksanaan Pembinaan Pendeta GPID dari tahap pertama sampai pada tahap Bina Intensif Pendeta GPID yang telah memfasilitasi, mendukung dalam pembiayaan selama studi dan menjadi orang tua, kakak, sahabat, yang mau berbagi dalam banyak hal kepada penulis dan rekan-rekan selama ini.
- Rekan-rekan Majelis Sinode Harian GPID periode 2013 – 2018 dan periode 2018 – 2023 yang telah memberikan rekomendasi dan bea siswa melalui kemitraan dengan EMS Jerman, serta mendoakan penulis sehingga dapat mengikuti proses perkuliahan dan menyelesaikannya dengan baik.

- Keluarga besar Lago – Sumarauw (papa, ina, kakak-kakak, adik-adik, oma, alm.papi Yoko) yang telah mendoakan, mendukung, membantu, memotivasi penulis selama proses perkuliahan berlangsung sampai hari ini.
- Majelis Jemaat dan anggota Jemaat GPID Patmos Jono'Oge yang ikut berjuang bersama-sama dalam menghadapi berbagai dinamika pelayanan sebelum dan sesudah peristiwa alam (gempa bumi dan liquifaksi) maha dasyat yang menelan banyak korban: harta benda, nyawa, juga menghancurkan gedung gereja dan Pusat Pendidikan dan Latihan Gereja Protestan Indonesia Donggala di Jono'Oge, namun tetap mendukung penulis dalam doa dan dana.
- Rekan-rekan pendeta GPID, khususnya rekan-rekan senasib dan seperjuangan di Fakultas Teologi Program Pasca Sarjana UKDW: Pdt. Yance Darmawan, Pdt. Selvina Carolina Wuanya, Pdt. Olga Joice Walangitan, Pdt. Lucky Richard Agustus Malonda, Pdt. I Wayan Sastrawan Wirajaya, Pdt. Jandri Yohanes Pesik, Pdt. Billy Bonivacius Bokay, yang terus mensupport penulis di tengah keterbatasan daya, dana dan kesibukan sehari-sehari.
- Secara khusus Pdt. Yance Darmawan, yang sudah berkenan meminjamkan buku-buku dan mau menjadi sahabat yang mau mendengar cerita pengalaman pahit penulis ketika terbawa arus lumpur bersama dengan warga jemaat dan warga masyarakat lainnya pada tanggal 28 september 2018 yang lalu.
- Pemerintah, responden dan warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju yang telah menyambut penulis dengan penuh kekeluargaan, memberikan kesempatan dan membantu berbagi informasi selama proses penelitian berlangsung.
- Oma, Mas Wiwi, Pak Djaka, Ibu Yuyu dan anak-anak yang telah memberikan tumpangan dan menjadi keluarga selama di Jogjakarta.

Akhirnya dengan cinta dan kasih sayang penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga kecilku, isteri tercinta Anita Hetty Sumarauw yang selama ini mendoakan, memotivasi dan sabar menjaga anak-anak selama penulis berada di Yogyakarta, serta kedua buah hati tersayang, Syalom Crishna Eka Tantra Pinkan Lago dan Syaron Prayeri Exaudia Waraney Lago yang rela ditinggal untuk sementara waktu, namun setiap hari bertanya 'kapan papi pulang'. Terima kasih 'nak atas pengertian dan suportnya selama ini. Tidak ada yang papi berikan kecuali sukses yang papi raih saat ini, untuk kalian, keluarga kecilku: isteri dan anak-anak.

Akhirnya sekali lagi penulis mengungkapkan puji syukur dan terima kasih kepada Allah Bapa di dalam dan melalui Yesus Tuhan Juru selamat dan di dalam kuat kuasa Roh Kudus yang menyertai, menuntun, menguatkan dan memberkati penulis sampai pada tahap ini. Soli Deo Gloria.

Yogyakarta, Mei 2020

Oktam Lago

©UKDWN

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	x
ABSTRAK	xi
PERNYATAAN INTEGRITAS	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Pemikiran	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Alasan Pemilihan Judul Dan Tujuan Penulisan.....	8
1.4. Metode Penelitian	9
1.5. Landasan Teori	10
1.5.1. Analisis konflik Antar Warga Desa Bora Dan Desa Vatu Nonju	10
1.5.2. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Damai	13
1.5.3. Pendidikan Harmoni	14
1.6. Sistematika Penulisan	15
BAB II ANALISIS KONFLIK ANTARWARGA DESA BORA DAN DESA VATU NONJU	17
2.1. Pendahuluan	17
2.2. Profil singkat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju	17
2.2.1. Desa Bora	17
2.2.2. Desa Vatu Nonju	18
2.3. Sejarah Konflik	19
2.3.1. Konflik Tahun 1990-an	19
2.3.2. Konflik Tahun 2008 – 2014	21
2.4. Penyebab Terjadinya Konflik	23
2.4.1. Pengaruh Miras	23
2.4.2. Kurangnya Ruang Publik	24
2.4.3. Perebutan Batas Wilayah Desa	24

2.4.4. Pembukaan Pemukiman Baru	25
2.4.5. Kerentanan Isu Yang Dihembuskan	26
2.4.6. Pendistribusian Air Irigasi Yang Tidak Merata.....	26
2.5. Penyelesaian Konflik Yang Dilakukan	27
2.6. Teori Konflik Dan Analisis Konflik	28
2.6.1. Teori Penyebab Konflik Menurut Fisher.....	31
2.6.1.1. Teori Hubungan Masyarakat	31
2.6.1.2. Teori Kebutuhan Manusia	33
2.6.1.3. Teori Negosiasi Prinsip.....	37
2.6.1.4. Teori Transformasi Konflik.....	38
2.6.2. Analisis Konflik	39
2.6.2.1. Alat Bantu Pemetaan Konflik	41
2.6.2.2. Alat Bantu Pohon Konflik	44
2.7. Kesimpulan Bab	51
BAB III PEMBANGUNAN MASYARAKAT BERWAWASAN DAMAI	53
3.1. Pendahuluan	53
3.2. Definisi Pembangunan	53
3.3. Pembangunan Sebagai Perdamaian	55
3.4. Intervensi Komunitas Sebagai Upaya Perubahan	61
3.5. Tahapan Intervensi	64
3.6. Analisis, Interpretasi Hasil Penelitian	67
3.6.1. Pembangunan di Wilayah Bora	67
3.6.2. Harapan Dan Tantangan	71
3.6.3. Sumber Daya Lokal Desa Bora dan Desa Vatu Nonju	73
3.6.4. Pembangunan Masyarakat Melalui Aset Yang Dimiliki	74
3.7. Kesimpulan Bab	82
BAB IV PENDIDIKAN HARMON: UPAYA MEMUTUS MATA RANTAI KONFLIK	
ANTARWARGA DESA BORA DAN DESA VATU NONJU.....	84
4.1. Pendahuluan	84
4.2. Definisi Pendidikan	85

4.3. Pentingnya Filosofi Pendidikan	86
4.4. Pendidikan Harmoni Dalam Masyarakat Multikultural	87
4.4.1. Multikulturalisme Sebuah keniscayaan	87
4.4.2. Pentingnya Pendidikan Multikultural	88
4.4.3. Pendidikan Harmoni Dalam Konsep.....	93
4.5. Analisis dan interpretasi	96
4.5.1. Pendidikan Multikultural di Desa Bora dan Desa Vatu Nonju.....	96
4.5.2. Pendidikan Harmoni	97
4.5.3. Budaya	101
4.5.4. Budaya Berpikir Positif Suku Kaili.....	102
4.6. Kesimpulan Bab	107
 BAB V PENUTUP	 108
5.1. Kesimpulan	108
5.2. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	118

©UKDW

DAFTAR SINGKATAN

NTT	: Nusa Tenggara Timur
SARA	: Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan
PAD	: Perkelahian Antar Desa
KPR BTN	: Kredit Pemilikan Rumah, Bank Tabungan Negara
DPRD	: Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMUN	: Sekolah Menengah Umum Negeri
ADD	: Anggaran Dana Desa
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
Babinsa	: Bintara Pembina Desa
Polmas	: Pemolisian Masyarakat
Miras	: Minuman Keras
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KK	: Kartu Keluarga
SDM	: Sumber Daya Manusia
SDA	: Sumber Daya Alam
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
FGD	: Focus Group Discussion
PLA	: Participatory Learning And Action
ASN	: Aparatur Sipil Negara
KB	: Keluarga Berencana
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
KKN	: Korupsi, Kolusi, Nepotisme
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

ABSTRAK

Konflik antar warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju termasuk konflik menahun, bahkan boleh dikata konflik ‘warisan’ turun temurun. Setuju atau tidak, tetapi kenyataannya seperti itu. Sejauh yang penulis ketahui, bahwa konflik antar warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju terjadi berulang-ulang tanpa ada penyelesaian yang tuntas. Jika melihat sepintas dipermukaan konflik disebabkan kenakalan anak-anak muda, perebutan batas wilayah ke dua desa, penyaluran air irigasi yang tidak merata dan lain sebagainya. Namun, yang menjadi pertanyaan mendasar adalah apakah penyebab konflik seperti yang dipaparkan di atas adalah akar konflik ? ataukah ada penyebab atau akar konflik yang belum digali dan menguak ke permukaan, sehingga konflik masih sering terjadi. Berbagai upaya dan pendekatan sudah dilakukan untuk menyelesaikan konflik, yaitu melalui pendekatan pembangunan, pemberdayaan warga masyarakat, pendekatan secara adat, pendekatan agama (ceramah-ceramah, pengajian-pengajian, perkemahan remaja masjid).

Untuk membantu mengenal akar konflik, meminimalisir potensi konflik, memutus mata rantai konflik demi tercapainya sebuah perdamaian yang langgeng, maka perlu dilakukan pendekatan yang ditawarkan oleh oleh Simon Fisher, yaitu pendekatan analisis konflik dengan menggunakan beberapa alat bantu. Sebuah pendekatan praktis untuk melihat, mengkaji dan memahami konflik dari berbagai sisi atau sudut pandang, agar menjadi pijakan dalam menentukan langkah-langkah atau strategi yang harus dilakukan selanjutnya. Maka, strategi yang dapat dilakukan dalam konteks konflik antar warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju adalah melalui pembangunan peka konflik dan bertumpu pada perdamaian. Maksudnya adalah pembangunan yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan dan hak-hak dasar masyarakat, yaitu kesejahteraan, kebebasan, keamanan, identitas budaya dan pendidikan harmoni. Dalam konteks konflik antar warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju pendekatan dan strategi ini tepat untuk diterapkan dan menjadi alternatif penyelesaian konflik.

Kata Kunci: Konflik, warga desa, pembangunan, kesejahteraan, pendidikan harmoni, perdamaian.

Dosen Pembimbing :

Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., P.hD

Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., P.hD

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Oktam Lago

Nim : 541 60004

Dengan ini menyatakan bahwa tesis yang berjudul : “Konflik Antarwarga Desa Bora Dan Desa Vatu Nonju: Analisis Konflik, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Damai Dan Pendidikan Harmoni”, adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya di dalam daftar pustaka. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebanar-benarnya.

Yogyakarta, Mei 2020

Penulis



Oktam Lago

Nim. 541 60004

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pemikiran

Setiap manusia baik perorangan maupun kelompok tidak pernah luput dari konflik. Suka atau tidak, konflik menjadi bagian dari dinamika hidup manusia. Mulai dari konflik berskala kecil misalnya, dalam lingkungan keluarga: suami-siteri, orang tua dan anak-anak, kakak dan adik dan konflik keluarga. Sampai pada konflik skala besar, seperti : konflik antarkelompok masyarakat, konflik antarpartai politik, dan yang lebih besar lagi adalah konflik antarnegara.

Perjalanan bangsa Indonesia pun tidak luput dari berbagai konflik. Sebelum dan sesudah kemerdekaan negara Republik Indonesia, bahkan sampai hari ini masih terus diwarnai dengan berbagai macam konflik, seperti: konflik horizontal dan konflik vertikal. Latar belakang penyebab konflik tersebut bermacam-macam: SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan), kepentingan ekonomi, politik, kebijakan dan lain sebagainya. Maraknya konflik yang terjadi di Indonesia ini pasca Soeharto turun dari panggung kekuasaannya. Konflik itu tidak saja meningkat dalam intensitasnya, tetapi juga dalam hal penyebarannya. Hampir setiap pulau di wilayah nusantara ini pernah dilanda konflik. Misalnya konflik Aceh di Sumatera, pembakaran tempat-tempat ibadah pada malam natal di Jawa, konflik Sambas dan Sampit di Kalimantan, konflik Poso di Sulawesi (Sulawesi Tengah), konflik Ambon di Maluku dan Maluku Utara, konflik Papua, kerusuhan Mataram di Nusa Tenggara Barat, kerusuhan Borong dan Ruteng di NTT, Tanjung Balai di Sumatera Utara, dan masih banyak lagi. Termasuk konflik antardesa /dusun yang marak terjadi di Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah.

Kabupaten Sigi adalah salah satu kabupaten yang berbatasan langsung sebelah selatan dengan kota Palu, sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah. Hasil pemekaran dari Kabupaten Donggala, berdasarkan undang-undang Nomor 27 tahun 2008 mengenai pembentukan Kabupaten Sigi pada tanggal 21 Juli 2008. Berdasarkan statistik, luas wilayah kabupaten Sigi adalah 5.196, 02 km, dengan jumlah penduduk 230.000 jiwa, tersebar di beberapa wilayah administrasi, di 15 kecamatan dan 160 desa.¹ Sebagai kabupaten yang baru terbentuk, dalam banyak hal seperti kemajuan di bidang pembangunan, ekonomi, pendidikan dan lain sebagainya masih jauh tertinggal

¹ BPS, *Kabupaten Sigi Dalam Angka 2017*, (Palu: Percetakan Rio, 2017)

dibandingkan dengan kabupaten/kota yang ada di Sulawesi Tengah. Namun, dalam hal konflik, Kabupaten Sigi memiliki potensi konflik yang besar dan sejarah konflik antar desa yang panjang. Di lingkungan pemerintah dan masyarakat Sulawesi Tengah, Kabupaten Sigi dikenal sebagai kabupaten yang memiliki “PAD” (Perkelahian Antar Desa) yang paling tinggi. Data dari kepolisian melalui Polres Sigi² menyebutkan bahwa kasus-kasus konflik kekerasan antardesa yang terjadi di Sulawesi Tengah, kasus yang tertinggi terjadi di kabupaten Sigi, yakni sebanyak 72 kasus. Dari 174 desa di kabupaten Sigi, ada 26 desa di empat kecamatan pernah konflik. Umumnya konflik tersebut berawal dari hal-hal kecil dan sepele. Misalnya, karena pengaruh miras, perebutan batas wilayah, dendam, kalah dalam pertandingan olahraga dan bersenggolan di tempat keramaian, dan lain sebagainya.

Desa Bora dan Desa Vatu Nonju adalah dua desa di antara 26 desa di Kabupaten Sigi yang sering berkonflik. Berbagai upaya sudah dan terus dilakukan untuk mencegah dan menekan eskalasi konflik. Namun belum membuahkan hasil yang maksimal, karena masih sering muncul ujaran-ujaran dan perilaku provokatif dari kedua belah pihak yang mengarah pada konflik kekerasan. Untuk meminimalisir potensi konflik dan mencegah terjadinya konflik kekerasan, maka perlu dilakukan pendekatan untuk penyelesaian konflik. Karena itu perlu kesediaan para pihak yang berkonflik untuk duduk bersama, berbicara dari hati ke hati sebagai satu keluarga. Hal ini perlu dilakukan mengingat warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju masih memiliki hubungan keluarga. Seperti yang dikatakan oleh bapak DGM, bahwa warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju masih ada hubungan keluarga.³ Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak AL, jika dilihat dari sejarah desa, awalnya Desa Bora dan Desa Vatu Nonju masih satu desa, yaitu Desa Bora. Namun karena semakin bertambahnya jumlah penduduk, dan demi efektifitas pelayanan kepada masyarakat maka pemerintah sepakat untuk memekarkan Desa Bora menjadi dua Desa, yaitu Desa Bora dan Desa Vatu Nonju.⁴

Kedekatan hubungan kekeluargaan ini dapat dijadikan sebagai momentum pendekatan untuk meminimalisir potensi konflik dan penyelesaian konflik. Apalagi warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju masih menjunjung tinggi dan menghormati nilai-nilai kekeluargaan. Hal itu diperjelas

² Disampaikan oleh AKP Agus Tola mewakili Polres Sigi pada kegiatan Dialog Lintas Agama, diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Sigi. Tema meningkatkan kerukunan antar umat beragama. Dihadiri para tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, LSM, tingkat kecamatan.

³ Wawancara dengan bapak DGM, Lihat Lampiran h. 121

⁴ Wawancara dengan bapak AL, Lihat Lampiran h. 130

dan dipertegas lagi dengan adanya semboyan masyarakat Kaili yang sangat terkenal, yang digali dari nilai-nilai budaya/kearifan lokal, yaitu “Nosarara Nosabatutu”, artinya ‘keluarga atau kerabat’ dan “Nosampesuvu”, artinya ‘seibu atau sebakap’.⁵

Desa Bora dan Desa Vatu Nonju memiliki potensi yang luar biasa, yaitu sumber daya manusia dan memiliki sumber daya alam yang besar. Penduduk Desa Bora sekitar 500 kepala keluarga, sedangkan penduduk desa Vatu Nonju sekitar 344 kepala keluarga.⁶ Jumlah penduduk ini menjadi aset penting, jika dikelola dengan baik serta didukung dengan pendidikan yang baik pula. Apalagi ditopang dengan sumber daya alam yang dimiliki, dimana areal persawahan dan perkebunan ratusan hektar luasnya. Namun, sejak tahun 2010 sampai sekarang ini dampak dari kurangnya air irigasi, maka sebagian lahan milik warga kedua desa tidak digarap lagi. Sebagian masyarakat menjual lahan yang tidak diolah itu kepada para pendatang asal Jawa, Toraja, Bali, Bugis. Ironisnya, ketika lahan tersebut digarap oleh para pendatang, justru produktif dan menghasilkan, seperti : tanaman palawija dan buah-buahan (mangga, jeruk, buah naga, semangka). Sebagian lagi lahan-lahan itu dijual kepada pengembang perumahan. Kini lahan tersebut telah beralih fungsi menjadi kompleks hunian baru melalui Kredit Pemilikan Rumah, Bank Tabungan Negara (KPR BTN).

Penjualan lahan yang tidak produktif tersebut pada satu sisi memberi keuntungan kepada masyarakat. Sebab hasil penjualan itu bisa dimanfaatkan untuk pengembangan usaha dan ekonomi keluarga dan pembangunan desa. Demikian juga dengan adanya pembangunan hunian baru di wilayah ke dua desa akan membuka kemungkinan Desa Bora dan Desa Vatu Nonju menjadi desa heterogen yang warganya berasal dari berbagai latar belakang, suku, agama, budaya yang berbeda dan hidup bersama. Menjadi desa terbuka yang menerima keberagaman. Dan jika semua itu dikelola dengan baik, maka akan menjadi kekuatan atau potensi yang luar biasa besarnya dalam rangka pembangunan masyarakat, sumber daya manusia dan sumber daya alam, serta peningkatan dan pengembangan kualitas potensi yang dimiliki Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Tetapi, di sisi lain, justru menjadi potensi konflik. Banyaknya areal persawahan dan perkebunan yang tidak dialiri air irigasi membuat warga masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju sering konflik. Karena suplai air irigasi yang tidak merata ke sawah dan kebun milik warga

⁵ Haliadi, dkk, *Nosarara Nosabatutu*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2008), h.107-110

⁶ Statistik Desa Bora dan Desa Vatu Nonju

masyarakat Desa Bora yang dilakukan secara sepihak oleh *punggawa*⁷ yang hanya menyalurkan air irigasi ke sawah atau kebun milik warga masyarakat Desa Vatu Nonju. Hal ini, membuat pemerintah dan masyarakat Desa Bora mengajukan protes, menuntut pemerintah Desa Vatu Nonju, supaya segera mengevaluasi kebijakannya terkait petugas dan pendistribusian air irigasi yang tidak merata.

Sebagai bentuk komitmen pemerintah Kabupaten Sigi untuk menindaklanjuti kesepakatan bersama DPRD, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda dan warga sigi, sejak deklarasi pembentukan Kabupaten Sigi pada tahun 2008 yang lalu, maka pada tanggal 11 Juni 2015 kantor-kantor pemerintah daerah Kabupaten Sigi dipindahkan ke Desa Bora. Penunjukkan Desa Bora sebagai ibu kota Kabupaten Sigi sempat mengalami polemik di antara tokoh masyarakat dan para elit di Kabupaten Sigi. Sebagian masyarakat dan elit politik Sigi menghendaki agar ibu kota kabupaten Sigi harus di Biromaru sebagai ibu kota Kecamatan Sigi Biromaru. Alasannya, karena selama ini yang dikenal adalah Biromaru bukan Bora dan sarana-sarana seperti kantor-kantor pemerintahan, DPRD dan lain sebagainya, ada di Biromaru.

Menurut bapak Rizali Djayalengkara, salah seorang konseptor pemekaran dan pembentukan Kabupaten Sigi, ada beberapa alasan Desa Bora dijadikan sebagai ibu kota Kabupaten Sigi : *Pertama*, adalah faktor sejarah. Pada zaman penjajahan Belanda dan Jepang, Desa Bora adalah pusat kedudukan Raja dan pusat Kerajaan Sigi - Dolo yang sangat gigih berjuang melawan penjajah yang ingin menguasai wilayah Sigi. *Kedua*, adalah faktor letak geografis. Jika dilihat dari peta wilayah Kabupaten Sigi, maka Desa Bora memiliki posisi strategis karena berada di tengah, sehingga mudah dijangkau dari lima wilayah besar yang ada di Kabupaten Sigi, yaitu bagian utara Kecamatan Biromaru dan Kecamatan Dolo, bagian timur Kecamatan Palolo, bagian Kecamatan Marawola, bagian Selatan Kecamatan Gumbasa dan Kecamatan Kulawi. *Ketiga* adalah faktor kesiapan lahan. Bagian timur Desa Bora terdapat lahan luas yang tidak dikelola oleh warga masyarakat karena tanahnya gersang dan tandus. Berdasarkan kesepakatan pemerintah, tokoh masyarakat dan tokoh adat Desa Bora, mereka relah menghibahkan lahan-lahan masyarakat yang ada wilayah tersebut tanpa ganti rugi kepada pemerintah daerah Sigi, asalkan ibu kota kabupaten

⁷ Punggawa adalah penjaga pintu air irigasi yang ditugaskan secara khusus oleh pemerintah desa untuk menyalurkan air ke sawah dan kebun milik warga desa Vatu Nonju dan warga desa Bora.

tetap berkedudukan di Desa Bora dan kantor-kantor pemerintah segera dibangun.⁸ Sebelumnya, kantor DPRD, kantor-kantor pemerintah daerah tersebar di beberapa desa yang ada di kecamatan Sigi Biromaru dan Kecamatan Dolo.

Sejak pemindahan pusat pemerintahan Kabupaten Sigi ke Desa Bora tanggal 11 Desember 2015, menurut bapak JF situasi keamanan masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju berangsur-angsur membaik.⁹ Hal yang sama juga disampaikan oleh bapak KSM, bahwa konflik antar kedua desa masih ada, namun intensitas semakin berkurang.¹⁰

Pemindahan kantor pemerintah daerah Kabupaten Sigi ke Desa Bora membawa keuntungan tersendiri bagi warga masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju : *Pertama*, secara umum dilihat dengan banyaknya perubahan dalam masyarakat, mulai dari kebersihan, penataan halaman, penertiban hewan-hewan peliharaan (sapi, kambing, kuda), banyaknya bangunan-bangunan baru milik pemerintah dan swasta, serta bangunan KPR BTN berbagai tipe. *Kedua*, membuka lapangan kerja bagi masyarakat, sekaligus merangsang dan memotivasi warga masyarakat dan pemerintah setempat untuk berkreaitivitas, berinovasi dalam membangun dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut bapak Ksm, sejak kantor pusat pemerintahan daerah Kabupaten Sigi dipindahkan ke Desa Bora banyak warga masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju mulai dari bapak-bapak, pemuda beralih profesi menjadi tenaga kerja dan tukang.¹¹ Karena pimpinan proyek bersama pemerintah Desa Bora dan Desa Vatu Nonju telah sepakat, bahwa tenaga kerja harus direkrut dari warga masyarakat yang berasal dari Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Alasannya, disamping mengurangi pengangguran, tetapi juga adalah ajang bagi warga masyarakat untuk belajar, mengembangkan potensi dan memperoleh keterampilan agar kedepannya bisa mandiri. Sebuah upaya pemerintah setempat dalam rangka meningkatkan kapasitas warganya, sehingga ketika ada pembangunan infrastruktur desa, mereka telah siap dengan keterampilan yang mereka miliki. *Ketiga*, disepanjang jalan utama Desa Bora dan Desa Vatu Nonju menuju ke arah areal perkantoran, banyak warga masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju membuka usaha: kios, rumah makan, bengkel, menjual buah-buahan dan sayur-sayuran. Pemandangan ini sangat bertolak belakang dengan situasi sebelum ibu kota kabupaten dan kantor-kantor pemerintah dipindahkan

⁸ Disampaikan dalam sambutan pada ibadah pengucapan syukur jemaat Gereja Toraja Tanah Harapan, pada tanggal, 3 Maret 2018

⁹ Wawancara dengan bapak JF, Lihat Lampiran h. 121

¹⁰ Wawancara dengan bapak KSM, Lihat Lampiran h.123

¹¹ Wawancara dengan bapak KSM, Lihat Lampiran h. 123

ke wilayah Desa Bora. *Keempat*, pemberdayaan masyarakat. Pembangunan kantor-kantor pemerintah membuka lapangan kerja bagi warga masyarakat, ada yang bekerja sebagai tenaga honorer, cleaning service, tukang, satpam, petugas taman di areal perkantoran dan objek wisata air panas Desa Bora dan dipusat penelitian budaya di desa Vatu Nonju. *Kelima*. Pembangunan Ruang-ruang Publik. Keuntungan lain dampak dari pemindahan ibu kota Kabupaten Sigi ke desa Bora adalah dibangunnya ruang-ruang publik bagi masyarakat seperti : rumah sakit daerah, sekolah-sekolah (SD, SMP, SMU), lapangan sepakbola, lintasan motor kross dan pacuan kuda, taman-taman. Adanya ruang-ruang publik ini diharapkan menjadi sarana bagi masyarakat kedua desa membangun komunikasi, bersilahturahmi dan menjalin kembali hubungan kekeluargaan dan persahabatan yang sempat kendor akibat konflik. Ruang di mana warga masyarakat bisa membicarakan secara terbuka, sederhana, praktis dan alamiah terkait dengan kehidupan masyarakat. Jauh dari pertemuan formal dengan agenda-agenda yang baku, bahkan dari kepentingan-kepentingan politik tertentu.¹²

Konflik antarwarga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju adalah konflik yang boleh dikatakan unik. Mengapa ? karena yang berkonflik adalah dua desa bertetangga, masih dalam ikatan keluarga dan kerabat yang sama, berasal dari latar belakang suku, budaya, agama yang sama, yaitu Kaili dan Islam. Keunikan ini, menjadi sinyal perlunya pendekatan manajemen konflik yang lebih komprehensif, sehingga konflik antara masyarakat Desa Bora dan masyarakat Desa Vatu Nonju yang sampai saat ini belum pulih total, tidak menjadi virus yang menular sampai pada generasi berikutnya, yang pada akhirnya sulit untuk terobati. Maka, perlu dilakukan intervensi berdasarkan konteks, potensi, kebutuhan, budaya dan nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat. Dan yang tidak kalah penting adalah perlu dilakukan langkah-langkah pencegahan yang terencana, melibatkan semua potensi dan kekuatan yang dimiliki untuk bersama-sama memutus mata rantai kekerasan, sekaligus menanamkan budaya damai dalam masyarakat, mulai dari anak-anak sampai para orang tua. Ini bukan hal yang mudah untuk dilakukan, butuh proses yang panjang, perjuangan, kemauan dan keberanian melakukan langkah-langkah atau terobosan yang seringkali bertabrakan dengan situasi sosial, masyarakat yang berkonflik.

¹² F. Budi Hardiman Ed., *Krisis Ruang Publik, Melacak Partisipasi Demokratis dari Polis sampai Cyberspace*, (Yogyakarta: Kanisius 2010), h. 279

Dalam konteks konflik warga Desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju, maka dua model intervensi yang hendak digunakan, yaitu : *Pertama*, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Damai. Pembangunan yang dimaksud disini tidak hanya secara fisik melalui pembangunan fasilitas-fasilitas pemerintah seperti kantor-kantor, sekolah-sekolah, puskesmas, atau pembangunan melalui program-program ADD (Anggaran Dana Desa), seperti: perbaikan selokan-selokan dalam kampung, pembukaan akses ke lahan-lahan pertanian, perbaikan irigasi, pembagian hewan-hewan ternak (sapi, kambing, bebek, bibit ikan) dan lain sebagainya. Tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pembangunan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Penekanan dari pembangunan sosial pada dasarnya adalah pembangunan yang berpusat pada manusia (people centered development).¹³ *Kedua*, Pendidikan Harmoni. Konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju sudah berlangsung lama. Berbagai pendekatan sudah dilakukan, namun belum membuahkan hasil yang maksimal. Untuk memutus mata rantai konflik tersebut maka perlu adanya sebuah terobosan baru, yang diyakini suatu saat kelak dapat memutus mata rantai konflik, yaitu melalui Pendidikan Harmoni kepada masyarakat umum, dan anak-anak khususnya. Sebuah pendekatan integratif dari sebuah pendidikan yang berbasis pada nilai sosial budaya masyarakat Kaili. Pendidikan yang tidak hanya berfokus pada masalah penguatan aspek kognitif, tetapi terlebih membuat peserta didik lebih berkarakter, berakar budaya, serta memiliki kecerdasan sosial. Mengingat masyarakat Kaili kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menanamkan nilai kearifan lokal, yang menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan, persaudaraan, kebersamaan; menghargai dan menghormati Tuhan, sesama, lingkungan/alam yang ada disekitarnya; menghargai dan menghormati segala bentuk perbedaan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Tempat untuk memperkenalkan dan mempraktekan semua itu adalah melalui pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pendidikan Harmoni bukanlah hal baru bagi masyarakat Sulawesi Tengah pasca konflik Poso. Dibeberapa sekolah di Tentena, Poso dan Palu pendidikan harmoni sudah mulai diperkenalkan, walaupun dalam pengamatan penulis masih timbul tenggelam. Penulis melihat bahwa intervensi melalui Pendidikan Harmoni berbasis pada budaya lokal yang di kembangkan pasca konflik Poso bisa dijadikan sebagai alternatif sebagai upaya memutus mata rantai konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Demi terwujudnya pelaksanaan pendidikan harmoni ini, maka diperlukan

¹³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, ed.Revisi, (Jakarta : Raja Garfindo Persada, 2012), h. 52

kerjasama yang baik dari pihak pemerintah, dinas pendidikan, DPRD, guru dan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan latarbelakang pemikiran tersebut di atas, maka penelitian ini di beri judul: *Konflik Antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju: Analisis Konflik, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Damai dan Pendidikan Harmoni.*

1.2. Rumusan Masalah.

Bertolak dari latar belakang pemikiran di atas maka masalahnya adalah: Apakah penyebab konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju ? Apakah konsep pembangunan berwawasan damai dapat dijadikan sebagai alternatif meminimalisir konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju ? Apakah pendidikan harmoni berbasis multikultural dapat digunakan untuk memutus mata rantai konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju ?

1.3. Alasan Pemilihan Judul dan Tujuan Penulisan

Dasar pemilihan tesis dengan judul “*Konflik Antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju: Analisis, Pembangunan dan Pendidikan Harmoni.*” Adalah berangkat dari keprihatinan penulis selaku warga Sigi yang melihat konflik antar desa/dusun di Kabupaten Sigi. Konflik yang melibatkan desa-desa/dusun di kabupaten Sigi ini bagi penulis sesuatu yang menarik untuk diteliti, karena memiliki banyak kesamaan, suku, budaya, adat istiadat, bahasa, yaitu Kaili dan beragama Islam. Melalui tulisan ini penulis lebih menfokuskan pada konflik yang terjadi antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju, dengan beberapa pertimbangan : (1) sampai sekarang ini situasi dan kondisi Desa Bora dan Desa Vatu Nonju belum aman. (2) analisis konflik dan intervensi konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju ini dapat dijadikan sebagai model ketika hendak menganalisis dan mengintervensi konflik antar desa-desa lain di daerah Sigi, dalam kerangka menghadirkan damai dan memutus mata rantai konflik yang tidak pernah selesai. (4) desa-desa yang berkonflik umumnya memiliki kesamaan suku, budaya, adat istiadat dan agama yang sama. Namun, penulis melihat konflik yang terjadi antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju mempunyai kekhasan tersendiri, karena awalnya ke dua desa tersebut berasal dari satu desa, yaitu Desa Bora.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang latar belakang konflik, faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dan langkah-langkah intervensi apa yang dapat digunakan untuk mencegah, meminimalisir potensi konflik, menyelesaikan dan memutus mata rantai konflik demi hadirnya suasana damai antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju.

1.4. Metode Penelitian

Mempertimbangkan subjek penelitian dan rumusan masalah maka penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenal subjek, merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Untuk mendapatkan data terkait konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah : *Pertama*. Melakukan tahap orientasi ke Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Yang dilakukan pada tahap orientasi ini adalah mendeskripsikan apa yang penulis lihat, dengar, rasakan dan tanyakan melalui wawancara terkait dengan konflik yang terjadi antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. *Kedua*. Melakukan pemilihan data-data yang dipakai untuk ditindak lanjuti sebagai bahan penelitian dan analisis. Misalnya dari sekian data yang diperoleh, hasil wawancara ada banyak yang memiliki kesamaan sehingga data yang sama dari sumber yang berbeda disatukan. Sedangkan data yang diperoleh dari pengamatan penulis yang sifatnya asertif, ketika mengkomparasikan dengan hasil pengamatan secara langsung kepada responden diabaikan saja dan fokus pada pengamatan langsung tersebut. *Ketiga*. Penulis mencoba untuk melakukan analisis dengan merujuk pada teori-teori yang digunakan dan fakta konflik yang terjadi antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan, rekaman, dokumenter. Untuk metode wawancara dipakai instrumen pengumpulan data yang disebut pedoman wawancara bagi beberapa informan kunci dari masing-masing desa dan pihak pemerintah, DPRD, babinsa, polmas. Untuk metode pengamatan dilakukan secara langsung terhadap kondisi, situasi sosial dan individu yang menjadi pelaku dan korban konflik. Sedangkan untuk metode dokumenter dilakukan melalui pencatatan dokumen dengan sumber berupa data

¹⁴ Suwandi & Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008) h. 1

statistik Kabupaten Sigi, Kecamatan Sigi Biromaru dan data statistik Desa Bora dan desa Vatu Nonju, Kantor Dinas Arsip dan Perpustakaan Kabupaten Sigi.

1.5. Landasan Teori

1.5.1. Analisis Konflik Antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju

Idealnya manusia ingin hidup damai, harmonis, tanpa konflik. Namun pada kenyataannya manusia, baik pribadi maupun kelompok tidak pernah lepas dari konflik. Mulai dari konflik yang sifatnya kecil, seperti: konflik antar pribadi, konflik antar keluarga, konflik antar dan inter komunitas, sampai pada konflik berskala besar, seperti konflik antar negara. Penyebab konflik pun bermacam-macam, karena: dendam, benci, ketidakpuasan, kebutuhan, keinginan, prestise, kepentingan (ekonomi, jabatan, politik) dan lain sebagainya. Fisher mengatakan bahwa konflik terjadi disebabkan oleh beberapa hal: *Pertama*, adanya ketidakpercayaan dan permusuhan antar kelompok yang satu dengan kelompok lain yang berada dalam suatu komunitas. *Kedua*, adanya perbedaan pandangan tentang konflik dari dua belah pihak yang terlibat didalamnya. *Ketiga*, pada dasarnya manusia mempunyai kebutuhan-kebutuhan. Untuk mendapatkan kebutuhan tersebut akan berhadapan dengan manusia lain yang juga memiliki kebutuhan yang sama. Menurut Fisher faktor kebutuhan inilah yang menjadi penyebab terjadinya konflik. *Keempat*, sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri, ia tidak dapat membatasi diri. Ia hidup dan bergaul dengan manusia lain dari berbagai macam latar belakang agama, suku, etnis dan lain sebagainya. Namun, di pihak lain dalam pergaulan seringkali ada yang merasa tidak aman dan nyaman, bahkan terancam sehingga mendorongnya untuk reaktif. *Kelima*, dalam realitas kehidupan sekarang ini acapkali kita disuguhkan dengan tindakan-tindakan ketidakadilan, ketidaksetaraan dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.¹⁵ Karena itu tidak ada satu orang, kelompok, lembaga, organisasi, dan negara mana pun yang lepas dari konflik. Termasuk lembaga agama yang selama ini dianggap sebagai lembaga sakral tidak luput dari apa yang namanya konflik. Bahkan, jika melihat konflik yang sekarang ini terjadi ditengah masyarakat, bangsa dan negara Indonesia, seringkali terjadi dengan menggunakan isu-isu agama.

Maka, benar apa yang dikatakan Fisher bahwa konflik adalah suatu kenyataan hidup, bahkan unsur penting dalam kehidupan manusia yang membuat orang-orang menyadari adanya banyak masalah,

¹⁵ Fesher, dkk, Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak, (Jakarta: The British Council, Indonesia, 2000), h.8-9

mendorong ke arah perubahan yang diperlukan, memperbaiki solusi, menumbuhkan semangat, mempercepat perkembangan, menambah kepedulian dan mendorong kedewasaan.¹⁶ Konflik tidak hanya berwajah negatif. Konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat melalui perubahan sosial yang diakibatkannya selama konflik itu bisa dikelola dan diekspresikan sewajarnya.¹⁷ Ketika terjadi konflik eksternal dan internal dalam kelompok, konflik tersebut berdampak positif bagi perjalanan dan perkembangan kelompok itu sendiri.

“Konflik eksternal mampu menciptakan dan memperkuat identitas kelompok, konflik membuat batasan-batasan di antara dua kelompok dalam sistem sosial dengan memperkuat kesadaran kembali atas keterpisahan, sehingga menciptakan kesadaran identitas dalam sistem. Konflik akan menjadi proses refleksi kelompok-kelompok identitas mengenai kelompok di luar mereka sehingga meningkatkan partisipasi setiap anggota terhadap pengorganisasian kelompok. Sedangkan konflik internal memberi fungsi positif terhadap kelompok identitas mengenai kesalahan perilaku. Ada perilaku anggota yang dianggap menyimpang dari teks norma kelompok, sehingga perlu dikoreksi oleh kelompok itu. Selain itu, konflik internal merupakan mekanisme bertahan dari eksistensi suatu kelompok”.¹⁸

Mengacu pada pandangan di atas, mengubah paradigma kita dalam memahami dan menyikapi sebuah konflik. Bahwa dalam situasi dan konteks tertentu konflik itu penting untuk mengantar pada sebuah perubahan yang lebih baik, tanpa mengenyampingkan dampak negatif dari sebuah konflik itu sendiri. Karenanya, yang mesti dilakukan ketika menghadapi konflik adalah bagaimana melihat dan memahami konflik itu sendiri. Sekaligus mendorong untuk menentukan langkah bijak yang harus dilakukan ketika menghadapi sebuah konflik adalah berani menghadapinya, proaktif melakukan langkah-langkah positif dalam menyelesaikan setiap konflik yang ada. Menghindar dari konflik bukanlah jaminan akan terbebas dari konflik dan bukan jalan untuk menyelesaikan konflik.

Konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju adalah konflik yang sudah cukup lama dan memerlukan penanganan yang serius dari semua pihak, pemerintah, lembaga adat, lembaga agama bahkan warga masyarakat dari kedua desa yang berkonflik. Selama ini penanganan konflik yang dilakukan adalah dengan mengerahkan pihak kepolisian untuk melakukan pencegahan, pengamanan dan penanganan konflik. Kemudian kedua belah pihak diwakili para tokoh dari masing-masing desa (tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan pemerintah setempat)

¹⁶ Fesher, dkk, *Mengelola Konflik*, h.4

¹⁷ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*, ed.revisi (Jakarta: Prenadamedia, 2008) h. 46, 49

¹⁸ Novri Susan, *Pengantar Sosiologi Konflik*, h. 47,48

dimediasi oleh pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten bersama dengan pihak kepolisian/TNI, duduk bersama mencari solusi menyelesaikan konflik yang ada. Ketika kedua belah pihak telah mencapai kesepakatan, maka kedua belah pihak menandatangani hasil kesepakatan bersama. Penyelesaian konflik berdasarkan langkah-langkah di atas, tidak serta merta bahwa konflik tidak terjadi lagi. Sebab pada kenyataannya pasca penandatanganan surat perjanjian, konflik masih saja terjadi. Menyelesaikan konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nanju tidak bisa berhenti sampai pada penanda tangan surat perjanjian, jabat tangan atau cium pipi kiri-cium pipi kanan para elit desa yang berkonflik, tetapi perlu keseriusan untuk menelusuri penyebab konflik, diperlukan analisis yang dalam untuk mencari akar, mengenal potensi konflik dan menyelesaikan konflik yang ada.

Sebagai alat bantu untuk menganalisis konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju, penulis akan menggunakan teori konflik Fisher dkk. Ada empat pendekatan yang dapat digunakan untuk menangani konflik: *Pertama, Pencegahan Konflik*, bertujuan untuk mencegah timbulnya konflik. *Kedua, Penyelesaian Konflik*, bertujuan untuk mengakhiri perilaku kekerasan melalui suatu persetujuan damai. *Ketiga, Pengelolaan Konflik*, bertujuan untuk membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi para pihak yang berkonflik. *Keempat, Resolusi Konflik*, yaitu menangani sebab-sebab konflik dan berusaha membangun hubungan baru. *Kelima, Transformasi Konflik*, mengatasi sumber-sumber konflik sosial dan politik yang lebih luas dan berusaha mengubah kekuatan negatif menjadi kekuatan sosial.¹⁹

Alasan penggunaan teori Fisher dkk. untuk menganalisis konflik adalah karena alat bantu ini dapat membantu dalam membedah konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju yang menurut penulis sudah seperti benang kusut, sulit untuk diurai. Melalui teori Fisher ini menjadi pendorong untuk menelusuri dan mencari tahu akar konflik, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan sehingga terjadi konflik, siapa-siapa yang terlibat dalam konflik, dan langkah-langkah pendekatan dan penanganan konflik seperti apa yang mesti dilakukan dalam menangani dan menyelesaikan sebuah konflik, sehingga tercipta perdamaian yang langgeng antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju.

¹⁹ Fisher, dkk, *Mengelola Konflik, Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, Indonesia, 2000), h. 6, 7

1.5.2. Pembangunan Masyarakat Berwawasan Damai

Sekarang ini hampir dimana-mana pemerintah gencar menggerakkan, melaksanakan pembangunan. Membangun infrastruktur jalan, membangun pasar-pasar, membangun sarana-sarana pendidikan, kesehatan, dan perumahan bagi warga masyarakat yang belum memiliki rumah. Bahkan menjadikan pembangunan tersebut sebagai skala prioritas. Tujuannya adalah untuk mensejahterahkan masyarakat, menggerakkan perputaran ekonomi masyarakat, memberikan kemudahan-kemudahan masyarakat dalam beraktivitas, menciptakan lapangan pekerjaan, serta membuka peluang demi pengembangan usaha masyarakat.

Terkait dengan kesejahteraan masyarakat, beberapa aspek yang harus diperhatikan: Kesehatan, pendidikan, perumahan, jaminan sosial, pekerjaan sosial, ketenagakerjaan, ekonomi dan rekresional.²⁰ Jika itu terpenuhi dan dilakukan dengan sungguh-sungguh, maka masyarakat akan menjadi sejahtera. Dengan demikian potensi konflik bisa diminimalisir, konflik dapat diselesaikan. Perdamaian pun akan hadir dalam masyarakat. Untuk sampai pada kondisi ideal seperti itu, diperlukan cara atau pendekatan yang tepat sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat setempat. Dalam konteks Desa Bora dan Desa Vatu Nonju yang berkonflik, maka pendekatan pembangunan masyarakat berwawasan damai menjadi penting.

Dalam kaitan dengan pembangunan, maka akan menggunakan salah satu strategi pembangunan, yaitu pengembangan masyarakat yang berbasis pada aset/modal yang dimiliki sebuah komunitas. Untuk mendasari pembahasan ini, penulis akan menggunakan teori Isbandi Rukminto Adi, tentang Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Tiga hal yang menjadi alasan penulis, mengapa teori ini dijadikan sebagai rujukan dalam penulisan bagian ini. *Pertama*, karena langkah-langkah intervensi dan pengembangan masyarakat itu dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meminimalisir potensi konflik dan menyelesaikan konflik. *Kedua*, melalui teori intervensi pengembangan masyarakat ini akan membantu masyarakat dalam memberdayakan potensi/kekayaan yang dimilikinya. Dari masyarakatnya yang cenderung pasif, pasrah, stagnan, mudah terprovokasi menjadi masyarakat yang aktif, pekerja keras, dinamis dan berkarakter, dengan demikian akan tumbuh dan mekar kembali karakter dasar masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju yang terbuka, toleran, humanis, cinta perdamaian.

²⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas*, h. 3,4

Intervensi pembangunan masyarakat berwawasan damai tidak hanya menyangkut kebutuhan masyarakat, tetapi juga mengembangkan aset menjadi sumber daya ataupun potensi bagi masyarakat guna menghadapi perubahan yang terjadi²¹. Terkait aset komunitas, tujuh modal (kapital) yang melekat dalam masyarakat yang perlu untuk dikembangkan demi kesejahteraan masyarakat, yaitu: Modal fisik (Physical Capital), Modal Finansial (Financial Capital), Modal Lingkungan (Environmental Capital), Modal Manusia (Human Capital), Modal Sosial (Social Capital) dan Modal Teknologi (Technological Capital), Modal Spiritual (Spiritual Capital).²² Teori ini akan penulis gunakan dalam menganalisis pembangunan masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju, karena dalam pengamatan penulis hal itu ada dan melekat dalam diri masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Dan jika dikelola dengan baik dan benar, maka akan membawa kesejahteraan masyarakat.

1.5.3. Pendidikan Harmoni

Mencermati konflik yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia, apakah itu konflik bernuansa SARA, termasuk konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju, seringkali melibatkan anak-anak usia sekolah. Keterlibatan anak-anak usia sekolah dalam konflik dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, sebagai pelaku utama, artinya terlibat langsung dalam konflik atau penyebab sehingga terjadinya konflik. Konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju menurut bapak AL, seringkali berawal dari perkelahian antar anak-anak muda masih duduk di bangku SMP dan SMU. Kemudian konfliknya melebar, melibatkan warga desa lainnya. *Kedua*, keterlibatan anak-anak dalam konflik sekedar ikut-ikutan. Mereka terlibat langsung bersama dengan warga masyarakat lainnya turun ke jalan-jalan sambil berteriak mengeluarkan kata-kata provokatif, melempar batu ke arah pihak lawan. Bahkan sering kali anak-anak dimanfaatkan untuk mengumpulkan batu-batu yang akan digunakan sebagai senjata.²³ Situasi dan kondisi ini sangat memprihatinkan dan patut disayangkan, karena sadar atau tidak, anak-anak telah diwarisi budaya kekerasan, pikiran mereka telah dirasuki benih-benih kebencian, dendam, fitnah. Dan juga berpengaruh secara psikologis, dimana anak-anak akan bermental pemborontak dan pecundang. Fenomena itu yang terjadi dalam konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju, sehingga sampai hari ini sepertinya belum ada tanda-tanda konflik segera berakhir. Tentu hal ini sangat berbahaya, tidak hanya bagi orang tua, lingkungan, tetapi bagi masa depan anak-anak itu sendiri.

²¹ Isbandi Rukmianto Adi, *Intervensi Komunitas*, h.237,238

²² Ibid,

²³ Wawancara dengan bapak AL, Lihat lampiran h. 130

1.6. Sistematika Penulisan.

Untuk menyajikan sebuah deskripsi dan analisis yang sistematis tentang hasil penelitian ini maka tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan.

Bab ini berisikan uraian dan gambaran umum dari keseluruhan isi tulisan, dan rumusan masalah, alasan pemilihan judul dan tujuan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan.

2. Bab II Analisis Konflik Antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju.

Bab ini diawali dengan mendeskripsikan secara umum konflik antardesa yang terjadi di Sigi, kemudian akan menguraikan profil dan menggambarkan latar belakang ke dua desa tersebut. Pada bab II ini, penulis mendeskripsikan konflik yang terjadi antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju dan langkah-langkah apa saja yang sudah pernah dilakukan dalam upaya meminimalisir potensi konflik dan menyelesaikan konflik yang ada. Kemudian akan dilakukan analisis dengan menggunakan teori konflik Simon Fisher, dkk.

3. Bab III Pembangunan Masyarakat Berwawasan Damai.

Bab ini berisikan deskripsi tentang situasi dan kondisi Desa Bora dan Vatu Nonju yang memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar, yaitu memiliki lahan pertanian yang luas, memiliki objek wisata alam dan budaya yang indah, memiliki prospek yang baik dalam pengembangan dan perluasan kota karena menjadi ibu kota Kabupaten Sigi. Semua ini adalah aset atau menjadi sumber daya / potensi yang luar biasa bagi warga desa Bora dan warga Desa Vatu Nonju. Namun, jika melihat kenyataan sekarang, aset yang dimiliki itu belum digunakan dan diberdayakan secara maksimal. Bila aset yang dimiliki tersebut di berdayakan secara terencana, baik dan maksimal, maka dengan sendirinya akan mendatangkan kesejahteraan bagi warga ke dua desa tersebut, sehingga dengan demikian akan meminimalisir potensi konflik dan konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju yang selama ini terjadi.

4. Bab IV Pendidikan Harmoni

Bab ini akan memaparkan salah satu bentuk intervensi yang dalam keyakinan penulis dapat memutus mata rantai konflik melalui anak-anak usia sekolah, yaitu Pendidikan Harmoni berbasis multikultural dengan menggali nilai-nilai luhur yang dianut oleh masyarakat. Dalam hal ini penulis akan fokus pada nilai-nilai budaya/kearifan lokal Suku Kaili, suku terbesar di Sulawesi Tengah. Dalam konteks penyelesaian konflik antar warga Desa Bora

dan Desa Vatu Nonju pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal jarang digunakan, pada hal sebagaimana yang dikatakan H.A.R. Tilaar “suatu masyarakat akan survive apabila masyarakat itu diikat oleh suatu kesatuan nilai yang dijadikan tumpuan untuk kelangsungan hidup masyarakat itu.”²⁴ Pada bagian akhir bab ini penulis akan melakukan analisis yang akan dipadukan dengan teori-teori yang ada.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada bagian kesimpulan, penulis akan memaparkan rangkuman keseluruhan isi tulisan yang termuat pada setiap bab, sekaligus memberikan argumentasi singkat. Tujuannya semata-mata untuk menegaskan kembali gambaran isi keseluruhan tulisan ini. Mengakhiri tulisan ini penulis memuat saran yang perlu ditindaklanjuti dalam upaya meminimalisir potensi konflik dan memutus mata rantai konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju.

²⁴ Tilaar, “Pendidikan Harmoni dalam Masyarakat Pancasila”, dalam *Evolusi Pendidikan Membangun Harmoni Indonesia dari PaPoTe*, Ed. Wiji Suprayogi, dkk, (Palu: Wahana Visi Indonesia, 2012) h. 4

BAB V

P E N U T U P

5.1. Kesimpulan

Konflik adalah sebuah keniscayaan dalam hidup yang tidak dapat dihindari, sesuatu yang alamiah sehingga wajar dan normal terjadi dalam kehidupan pribadi dan kelompok. Konflik terjadi karena ada perbedaan kebutuhan, cara pandang, kepentingan dan tujuan yang berbeda.

Dalam konteks tertentu konflik justru diperlukan dan positif karena dapat memperkaya pemahaman kita terhadap suatu masalah. Konflik juga mempunyai fungsi sosial, misalnya dalam pembentukan dan perkembangan suatu kelompok. Tidak adanya konflik dalam suatu kelompok justru menandakan bahwa kelompok itu tidak akan bertumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kelompok bukan saja karena adanya kerja sama, tetapi karena adanya konflik. Menurut Coser, konflik yang sering terjadi dalam suatu hubungan justru menunjukkan kedekatan dalam hubungan tersebut. Pernyataan ini hanya bisa dimengerti jika melihat konflik itu bukan sebagai musibah, melainkan sebuah kesempatan untuk menyelesaikan masalah. Adanya konflik justru menunjukkan bahwa ada masalah yang harus segera diselesaikan dan semakin dekat suatu hubungan, maka semakin mudah konflik diterima dan masalah dibicarakan di antara mereka yang berkonflik.

Konflik juga dapat dilihat sebagai motor atau penggerak perubahan sosial. Dalam hal ini, konflik (tanpa kekerasan) diperlukan untuk mendorong perubahan dan menghasilkan suatu hubungan yang lebih baik. Akan tetapi seringkali konflik kekerasan tidak bisa dihindari, bahkan mungkin lebih sering kita jumpai dan mudah terekam dalam pikiran kita. Dua reaksi yang muncul ketika orang atau suatu kelompok menghadapi dan mengalami konflik, yaitu menghindari, dengan harapan konflik selesai dengan sendirinya. Menyelesaikan konflik dengan kekerasan dengan harapan konflik dapat diselesaikan dengan cepat.

Melalui tesis berjudul: “Konflik Antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju: Analisis Konflik, Pembangunan Masyarakat Berwawasan Damai dan Pendidikan Harmoni ” maka penulis sampai pada kesimpulan :

Pertama. Konflik kekerasan yang berkepanjangan antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju disebabkan oleh beberapa hal: 1) Anak-anak muda yang telah dipengaruhi minuman keras sehingga

tidak mampu mengendalikan diri berbicara dan bertindak serampangan. 2) Sejarah wilayah dan pemukiman yang berdasarkan pada wilayah kerajaan masa lalu serta ketidakjelasan batas wilayah Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. 3) Tingginya angka pengangguran, karena keterbatasan lapangan kerja formal yang tersedia sementara anak-anak muda relatif tidak memiliki kemampuan untuk berwirausaha dan sudah mulai menghindari bekerja sebagai petani karena dianggap kurang prestisius serta kurang menghasilkan. 4) Kurang tersedianya ruang publik sebagai ruang ekspresi generasi muda serta kurangnya pembinaan generasi muda untuk kegiatan-kegiatan yang lebih produktif. 5) Terjadinya pergeseran skala konflik kekerasan yang sifatnya personal menuju konflik komunal. 6) Kebijakan pemerintah yang cenderung terburu-buru dan cari gampang dalam penyiapan infrastruktur penunjang pengelolaan lahan pertanian milik masyarakat. 7) Adanya bias informasi dan distorsi informasi tanpa melakukan cek dan ricek atas kebenaran informasi yang diterima. 8) Transformasi kekerasan yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. 9) Rendahnya penegakan hukum aparat keamanan dalam menyelesaikan persoalan kriminalitas biasa yang melibatkan personal.

Kedua. Upaya penyelesaian konflik yang selama ini dilakukan melalui rekonsiliasi dengan menempuh jalur pertemuan formal dengan melibatkan pemerintah, tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama tidak dapat menyelesaikan konflik yang terjadi antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Demikian juga model penyelesaian konflik yang dianggap cukup efektif yaitu dengan menggunakan pendekatan adat yang diterapkan kepada pihak-pihak yang melanggar kesepakatan pun tidak menyelesaikan konflik yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan selama periode penelitian nampak jelas bahwa berbagai upaya dalam usaha meminimalisir potensi konflik dan menyelesaikan konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju telah banyak dilakukan. Hanya saja hasil dari semua bentuk penyelesaian tersebut tampak belum efektif. Penyelesaian konflik yang nuansanya kebanyakan seremonial dan hanya sebatas mediasi serta resolusi konflik tetapi tidak dibarengi dengan upaya penciptaan perdamaian melalui pembangunan menyebabkan upaya ini juga tidak berhasil. Dalam konteks konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju maka pendekatan pembangunan berwawasan damai dapat dijadikan alternatif penyelesaian konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Bjorn Hettne yang dikutip oleh Lambang Trijono mengatakan bahwa pembangunan perdamaian merupakan pembangunan dari aras lokal dan arus bawah yang bertumpuh kemandirian,

kepemilikan dan kapasitas lokal, berbasis kelestarian lingkungan alam, demokrasi dan kerakyatan, pengelolaan sumberdaya berbasis komunitas dan bertumpu pada kebijakan dan kultur lokal.¹⁷¹ Artinya, pembangunan dijadikan sebagai sarana untuk mengatasi sumber-sumber konflik dan kekerasan demi terwujudnya perdamaian. Apalagi wilayah Desa Bora dan Desa Vatu Nonju ditetapkan sebagai Ibu Kota Kabupaten Sigi dan kedepan menjadi pusat perputaran ekonomi masyarakat Sigi, sehingga menjadi akses bagi masyarakat membuka dan mengembangkan usaha, serta peluang untuk mendapatkan lapangan kerja terbuka lebar.

Desa Bora dan Desa Vatu Nonju memiliki potensi yang besar melalui sumber daya alam, sumber daya manusia dan kearifan lokal yang dimiliki. Namun potensi yang dimiliki belum terkelolah secara baik bahkan cenderung ada pembiaran. Kondisi ini tentu berdampak negatif bagi warga masyarakat Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Melahirkan warga masyarakat yang memiliki etos kerja yang rendah dan budaya instan untuk mendapatkan uang yang cepat hanya dengan menjual lahan yang dimiliki kepada warga pendatang. Dari hasil penelitian dan wawancara dari beberapa responden terungkap bahwa bahwa kondisi ini secara perlahan, disadari atau tidak disadari mulai berdampak negatif bagi kehidupan sosial dan ekonomi warga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Bahkan terungkap bahwa konflik kekerasan antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju seringkali dipicu karena kecemburuan sosial lokal. Terungkap pula bahwa konflik yang terjadi antarwarga Desa Bora dan Vatu Nonju seringkali dipicu karena faktor kecemburuan sosial dan faktor ekonomi. Untuk meminimalisir potensi konflik, pembangunan dan pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia menjadi sebuah keharusan yang tidak bisa ditunda atau ditawar-tawar lagi. Sebab jika hal ini terus dibiarkan maka akan menjadi potensi konflik dan konflik antarwarga Desa Bora dan Vatu Nonju dan konflik antarwarga lokal dan pendatang, serta konflik antarwarga desa dengan pemerintah. Implementasi Pembangunan harus fokus pada pemenuhan empat aspek kebutuhan dasar masyarakat, yaitu keamanan, kesejahteraan, kebebasan, dan identitas.

Ketiga. Konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju adalah konflik yang sudah lama dan konflik yang “diwariskan” dari generasi kegenerasi berikutnya. Untuk menyelesaikan dan memutus mata rantai konflik yang ada diperlukan kemampuan dan kepekaan melihat konflik tersebut secara holistik. Walaupun konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju salah satu konflik diantara sekian banyak desa-desa di Kabupaten Sigi yang umumnya memiliki latar-

¹⁷¹ Trijono, *Pembangunan Sebagai Perdamaian*, h. 36-37

belakang yang hampir sama (kenakalan anak-anak muda, dendam, pengaruh miras, batas wilayah desa dan lain sebagainya). Namun dalam hal latar belakang dan sejarah berbeda dengan konflik antarwarga Desa lainnya yang ada di Kabupaten Sigi. Berbagai upaya pendekatan sudah dilakukan untuk memutus mata rantai konflik (pendekatan hukum, kekeluargaan, adat, agama) akan tetapi konflik masih saja terjadi. Sebagai bagian masyarakat Kaili yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, kearifan lokal (budaya, adat istiadat, bahasa) yang kaya dengan nilai-nilai persaudaraan, kebersamaan, gotong royong, keramahan, penghargaan, keterbukaan, sopan santun, toleran, cinta damai idealnya menghidupi nilai-nilai tersebut. Namun faktanya ketika konflik antarwarga Desa Bora dan Vatu terjadi nilai-nilai seperti yang disebutkan di atas sama sekali tidak kelihatan. Masing-masing memosisikan diri yang paling hebat, kuat, benar dan pantas untuk dihargai dan dihormati.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sesungguhnya terdapat ruang yang dapat diisi sebagai pintu masuk untuk memutus mata rantai konflik antarwarga Desa Bora dan Desa Vatu Nonju, yaitu melalui Pendidikan Harmoni bagi anak-anak usia sekolah yang dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah yang ada di Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Pendidikan Harmoni merupakan sebuah pendidikan yang membasisikan dirinya pada nilai-nilai agama (Islam) dan nilai-nilai kearifan lokal suku Kaili (budaya, adat istiadat, bahasa) yang dianut oleh masyarakat. Melalui pendidikan harmoni nilai-nilai itu ditanamkan dan diajarkan kembali kepada anak-anak sejak dini melalui lembaga pendidikan formal sehingga anak-anak memiliki karakter positif, yang tahu dan menghidupi nilai-nilai kebaikan dalam pergaulan, aktivitas di tengah keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan harmoni bertujuan mempersiapkan anak-anak untuk mampu menerima orang lain yang berbeda dengan dirinya melalui proses pembelajaran. Hal didasarkan pertimbangan bahwa periode perkembangan anak di usia 7 hingga 12 tahun yang sering disebut dengan masa sekolah, dimana dalam usia tersebut anak-anak mulai belajar mengenal baik-buruk, benar-salah dari tindakan yang dilakukan, toleransi dan sikap menerima perbedaan. Dengan demikian, anak membentuk tata nilai bagi dirinya sebagai pedoman hidup, dan sekolah menjadi lembaga pendidikan yang akan berperan penting dalam membentuk perilaku dan pedoman hidup anak.

5.2. Saran

Melalui tulisan ini penulis menyarankan agar pendidikan harmoni dapat diajarkan oleh guru-guru di sekolah-sekolah, khususnya Sekolah Dasar Negeri dan Sekolah Alkhairat yang ada di Desa Bora dan Desa Vatu Nonju. Namun perlu adanya strategi yang dituangkan dalam kurikulum yang selanjutnya dijabarkan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tentu itu dapat terlaksana jika pihak terkait, yaitu pemerintah yang mengeluarkan keputusan, DPRD yang membuat regulasi, dinas pendidikan, sekolah, kepala sekolah, guru dan orang tua bisa bekerjasama satu dengan yang lainnya.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

- Abnaf, Mohammad Iqbal, dkk. *Praktek Pengelolaan Keragaman di Indonesia, Kontestasi dan*
Yogyakarta : CRCS, 2015
- *Politik Lokal Dan Konflik Keagamaan : Pilkada Dan Struktur Kesempatan Politik*
Dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, Dan Kupang, Yogyakarta : CRCS,
2015
- Adi Rukminto, Isbandi, *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat, Sebagai Upaya*
Pemberdayaan Masyarakat (edisi revisi), Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013
- *Intervensi Komunitas, Pengembangan Masyarakat sebagai upaya Pemberdayaan*
Masyarakat, Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2008
- *Pemberdayaan, Pengembangan masyarakat Dan Intervensi Komunitas (Pengantar pada*
Pemikiran dan Pendekatan Praktis), Jakarta : LPFE UI, 2001
- *Kesejahteraan Sosial, Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Dan Kajian Pembangunan*
(ed.kedua), Depok: Raja grafindo, 2018
- Apssi, *Kecerdasan Sosial Mengelolah Konflik Seri Konflik Komunal, Palembang: Unsri Press,*
2013
- Afif, Afthonul, *Teori Identitas Sosial, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2015*
- Assegaf, Rahman Abd, *Pendidikan Tanpa kekerasan, Tipologi Kondisi, kasus dan Konsep,*
*Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004*Satori Djam'an, Komariah Aan, *Metodologi*
Penelitian Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2009
- Bagir, Abidin Zainal, dkk, *Pluralisme Kewaragaan, Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia,*
Jogjakarta: CRCS, 2016
- Budiman, Arif, *Teori Pembangunan Dunia Ketiga, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1995*
- Creswell, W. John, *Rsearch Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed, Jogjakarta:*
Pustaka Pelajar, 2009
- Damsar, *Pengantar teori Sosiologi, Jakarta: Kencana, 20*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Proyek Invenstrisasi dan Dokumentasi Kebudayaan*
Daerah, Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sulawesi
Tengah, 1986/1987.
- Dear, John Editor, Nouwen Henri, *The Road to Peace: Karya untuk Perdamaian dan Keadilan,*
Jogjakarta: Kanisius, 2004

- Deutsch, Morton, dkk, Handbook, Resolusi Konflik, Bandung: Nusa Media, 2016
- Dewey, John, Pengalaman dan Pendidikan , Yogyakarta: Kepel Press, 2002
- Dunn, N. William, Pengantar Analisis Kebijakan Publik Edisi Kedua, Jojakarta: Gaja Mada University Press, 2003
- Fahrenheit, Muller Geiko, Rekonsiliasi, Upaya Memecahkan Spiral Kekerasan Dalam Masyarakat, Maumere: Ledalero, 2005
- Fromm, Erich, Akar Kekerasan : Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015
- Freire, Paulo, Pendidikan Kaum tertindas, Jakarta : LP3ES, 2008
- Galtung, Johan, Studi Perdamaian. Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan peradaban, Surabaya: Pustaka Eureka, 2003
- Haliadi, dkk., Nosarara Nosabatutu (Bersaudara dan Bersatu), Jogjakarta: Diterbitkan atas Kerjasama: P_Idea dengan Rizka sari Perdana Dan Pusej Untad, 2008
- Hardiman, Budi, F, Ruang Publik : Melacak “Partisipasi Demokrasi” dari *Polis* Sampai Cyberspace, Yogyakarta : Kanisius, 2010
-Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, dan Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas, Jogjakarta: Kanisius, 2009
- Ife, Jim dan Tesoriero, Community Development. Alternatif Pengembangan Masyarakat di era Globalisasi, (edisi ke-3) Yogyakarta: Balai Pustaka, 2014
- Jamil, Mukhsin M, Mengelola Konflik Membangun Damai. Teori, Strategi dan Implementasi Resolusi Konflik, Semarang: WMC dan IAIN, 2007
- Jones, PIP, Pengantar Teori-Teori Sosial : Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post modernisme, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia dan Pusat Perbukuan, 2010
- Kristianto, Andreas, dkk, Jalan lain Perdamaian: Refleksi Kolektif Penggiat Keragaman, Jakarta: GrafikaKreasindo, 2016
- Kurniawati, Maryam, Pendidikan Kristen Multikultural, Tangerang: Bamboo Bridge Press, 2014
- Lederach, Joh Paul. Transformasi Konflik. Yogyakarta : PSPP UKDW, 2005
- Lickona, Thomas, Educating for Character, Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Liliweri, Alo, M.S, Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural, Yogyakarta: Lkis, 2009
- Mahfud, Choirul, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006

- Mardikanto, Totok dan Soebiato Poerwoko, Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik (edisi revisi), Bandung : Alfabeta, 2017
- Menoh, A.B. Gusti, Agama Dalam Ruang Publik, Jogjakarta: Kanisius, 2015
- Neuwen, Henry, J.N. Pecae Work, Mengakarkan Budaya Damai. Yogyakarta : Kanisius, 2011
- Pusat Pembelajaran Mediasi dan Rekonsiliasi, Membangun Perdamaian : Kumpulan Kasus Untuk Pelatihan Mediasi dan Rekonsiliasi, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z. Rubin, Teori Konflik Sosial, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009
- Riyanto, Armada, dkk, Karifan Lokal – Pancasila, Jogjakarta: Kanisius, 2015
- Ritzer, George, Teori Sosiologi, dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (edisi Kedelapan), Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Rustanto, Bambang, Masyarakat Multikultural di Indonesia, Bandung: Remaja Rosdakarya Offest, 2015
- Rahardjo, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Jogjakarta: Gadjadara University Press, 2017
- Sadullo, Uyoh, Pengantar Filsafat Pendidikan, Bandung: Alfabeta, 2009
- Santoso, Imam, Pengembangan Masyarakat berbasis Sumber Daya lokal, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018
- Dinamika Masyarakat Pedesaan dalam Perspektif Sosiologis, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017
- Sapsuha, Tahir M, Pendidikan Pasca Konflik, Yogyakarta: LKLiS, 2013
- Setiawan, Hendro, Manusia Utuh, Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow, Jogjakarta: Kanisius, 2014
- Soetomo, Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Schreiter, J. Robert, Rekonsiliasi, Membangun Tatanan Masyarakat Baru, Flores:, Nusa Indah, 2000.
- Soetarmo, Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Keswadayaan Masyarakat. Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara mandiri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharto, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Bandung: PT Rafika Aditama, 2014

- Suryana, Yahya, & Rusdiana H.A, Pendidikan Multikultural, sebuah Upaya penguatan Jati Diri Bangsa, Bandung: Pustaka Setia, 2015
- Susan, Novri, Pengantar Sosiologi Konflik Edisi Revisi, Jakarta: Prenadamedia Group, 2009
- , Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer, Jakarta: Kencana, 2010
- Suyono, Hadi, Merawat Perdamaian. Metode Sistem Pringatan Dini Konflik, Yogyakarta: Semesta Ilmu, 2017
- Suwandi dan Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- , Editor, Ruang Publik, Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace, Jogjakarta: Kanisius, 2010
- Tampake, Tony, Redefinisi Tindakan Sosial dan Rekonstruksi Identitas Pasca Konflik Poso, Study Sosiologis terhadap Gerakan Jemaat Eli Salom Kele’i di Poso, Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2014.
- Theresia, Aprillia, dkk, Pembangunan Berbasis Masyarakat. Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat. Bandung: Alfabeta, 22014
- Tilaar, H.A.R, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Tranformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo, 2004
- Kekuasaan Dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran kekuasaan, Jakarta : Rineka Cipta, 2009
- Tisera, Guido, Mengelola Konflik Mengupayakan Perdamaian, Maumere: LPBAJ, 2002
- Trijono, Lambang, Pembanguna Sebagai Perdamaian, Yogyakarta: YOI, 2007
- Usman, Sunyoto, Modal Sosial, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018
- Wanna, Ivonne Ririhena-de Margie, Merajut Identitas Eklesiologi di Seputar Konflik Lombok, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Watloly, Aholiab, dkk, Perdamaian Berbasis Adat Orang Basudara, Jogjakarta: Kanisisus, 2016
- Wink, Walter, Damai Adalah Satu-Satunya Jalan: Kumpulan Tulisan Tentang Nir Kekerasan dari Fellowship of Reconciliation, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2019
- Winardi, Manajemen Konflik (Konflik Perubahan dan Pengembangan), Bandung: Mandiri Maju, 1994
- Wibowo, Agus, Pendidikan Karakter, Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017
- dan Gunawan, Pendidkan Karakter Bebas Kearifan Lokal di Sekolah, Konsep. Strategi, dan Implementasi, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2015

World Vision, *Evolusi Pendidikan, Membangun Harmoni Indonesia dari PaPote*, 2012
Yangin, Panmilo, Gereja dan Pendidikan Multikultural. *Pilar Pembangunan Masa Depan Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktek*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013
----- *Pendidikan Berbasis Masyarakat. Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012

Dokumen, Internet

BPS, *Kabupaten Sigi Dalam Angka*, Palu: Percetakan Rio, 2017
BPS, *Kecamatan Sigi Biromaru Dalam Angka*, Palu: Percetakan Rio, 2017
<https://joehudijana.wordpress.com/2016/12/28/mengapa-terjadi-polarisasi-pada-kelompok-indonesia-tidak-berbeda-dengan-amerika-serikat/> diakses pada hari senin, tanggal 1 April 2019
Data Statistik Desa Bora Tahun 2017
Data Statistik Desa Vatu Nonju Tahun 2017
“Profil Desa Bora,” dalam *Dokumen RPJMDES dan RKPDES Desa Bora tahun 2013-2018*
“Profil Desa Vatu Nonju,” dalam *Dokumen RPJMDES dan RKPDES Desa Vatu Nonju tahun 2013-2018*

©UKDW